

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Keadaan Geografis Kenduren

Kenduren berada di wilayah desa agraris,  $\pm 20$  km dari kota Demak dan  $\pm 3$  km dari kota kecamatan Wedung. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Weding dan desa Ngruwit, sebelah barat berbatasan dengan desa Buko, sebelah Timur berbatasan dengan desa Turi Rejo, sebelah utara berbatasan dengan desa Tempel.<sup>107</sup>

Letak desa kenduren cukup terpelosok. Di samping jauh dari keramaian kota Demak, transportasi menuju lokasi juga tergolong sulit. Hal ini menjadi suatu hal yang dimaklumi karena jalan menuju desa Kenduren kondisinya cukup rusak, meskipun sekarang sudah ada beberapa jalan yang diperbaiki. Transportasi dari kota Demak ke desa Kenduren dapat ditempuh melalui jalan darat menggunakan kendaraan roda 2 dan roda 4 dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam.

Desa Kenduren memiliki kekayaan alam yang melimpah, sehingga pendapatan desa pertahun hampir mencapai 1 Miliar.<sup>108</sup> Wilayah ini memiliki luas lahan  $406 \text{ ha/m}^2$  dengan luas pemukiman  $86 \text{ ha/m}^2$ , luas

<sup>107</sup> wawancara dengan perangkat desa Kenduren. Pada tanggal 24 Februari 2014

persawahan 272 ha/m<sup>2</sup>, luas perkebunan 44 ha/m<sup>2</sup>, luas kuburan 2 ha/m<sup>2</sup>, luas pekarangan 2 ha/m<sup>2</sup>, luas perkantoran 2 ha/m<sup>2</sup>. Daerah ini mempunyai sumber air untuk MCK dan memasak, diantaranya sumber air dari PAM (Perusahaan Air Minum), air Kanal, sumur gali dan sumur pompa.<sup>109</sup>

Di Kenduren terdapat 2 masjid besar (Masjid Jami') yang ada di sebelah barat dan sebelah timur desa. Kedua masjid tersebut menjadi pusat peribadatan masyarakat Kenduren, baik barat maupun timur dengan kelompok organisasi serta pandangan ber Islam mereka masing-masing. Namun seiring berjalannya waktu perbedaan pandangan ber Islam antara mereka tidaklah menjadi sekat antara mereka, meskipun dahulu pernah ada konflik dan perpecahan. Sekarang berbeda pemandangan yang terlihat, tidak ada saling menghina dan mencemooh, justru mereka saling memperbaiki tatanan organisasi Islam yang mereka anut, dan saling mengikuti yang hal-hal *ma'rif* diantara keduanya.<sup>110</sup>

## 2. Keadaan Demografi

Berdasarkan data kelurahan pada tahun 2012 jumlah penduduk di desa Kenduren berjumlah 7140 jiwa dengan jumlah rumah tangga (Kepala Keluarga) 1873 KK. Jumlah penduduk desa Kenduren terdiri dari 3574 jiwa penduduk laki-laki dan 3566 jiwa penduduk

---

<sup>109</sup> Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan Kenduren tahun

2012

<sup>110</sup> ...

Ketua BKM periode ke-2 pada tanggal 23 Februari

perempuan. Berdasarkan mata pencaharian dan tingkat pendidikan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk desa Kenduren mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian sebagai pedagang. Berikut data kelurahan tentang penduduk menurut mata pencaharian: petani berjumlah 785 laki-laki, 231 perempuan, buruh tani berjumlah 1570 laki-laki dan 1895 perempuan, Pegawai Negeri Sipil 34 laki-laki dan 26 perempuan. Sebagian kecilnya ada yang nelayan, peternak dan lain-lain.

b. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Kenduren rata-rata pada taraf SMA/ SLTA. Namun menurut keterangan dari pemerintah desa sekarang ini sudah mulai bergeser pada jenjang kuliah. Terlihat dari data yang diperoleh, kemudian banyaknya para mahasiswa yang meminta keterangan tidak mampu untuk mendapatkan beasiswa kuliah. Hal ini menandakan bahwa semangat anak muda sekarang untuk meraih pendidikan yang lebih layak banyak yang memperjuangkannya, meskipun orang tua mereka tidak mampu untuk membiayai.<sup>111</sup>

Berdasarkan data kelurahan tahun 2012, jumlah penduduk yang menempuh jenjang pendidikan SMP-SMA berjumlah 1433 laki-laki dan 1435 perempuan. Untuk tingkat S1 berjumlah 38 laki-laki dan 34 perempuan. Dan untuk S2 berjumlah 3 laki-laki dan 0 perempuan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran pendidikan masyarakat di atas rata-rata. Data ini belum sepenuhnya lengkap karena banyak penduduk yang lama di luar daerah dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pula.

## **B. Muhammadiyah di Kenduren**

### **1. Sejarah Muhammadiyah dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah**

#### **Wedung di Kenduren.**

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi besar yang tumbuh di Indonesia selain NU (Nahdhatul Ulama). Sepatutnya organisasi Muhammadiyah ini memiliki lembaga-lembaga bahkan struktur organisasi yang mapan. Dan sampai saat ini Muhammadiyah sudah meluas sampai pelosok-pelosok desa seperti Kenduren. Meskipun Kenduren jauh dari pusat Kota, namun perkembangan Muhammadiyah di desa ini cukup bagus dan merupakan dakwah Muhammadiyah yang berhasil.

Di desa Kenduren ini telah berkembang satu cabang Muhammadiyah yang sudah berjalan selama 27 tahun dan telah memiliki kemampuan dalam berorganisasi serta berhasil mengelola lembaga

bahkan amal-amal usaha yang cukup maju untuk tataran cabang yang berada di sebuah pedesaan. Perluasan dakwah dan paham muhammadiyah sedikit demi sedikit terdoktrin sampai pada amalan-amalan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Suatu hal yang unik dan menarik untuk diteliti dari dakwah Muhammadiyah di Kenduren cabang Muhammadiyah yang lahir dan besar di sebuah desa yang cukup terpelosok, yang seharusnya Kenduren ini menjadi salah satu ranting untuk cabang Wedung. Sementara Muhammadiyah adalah organisasi kaum terpelajar di kawasan perkotaan yang sudah modern. Disini ada suatu hal yang kontra diktif antara karakter Muhammadiyah dengan karakter Kenduren yang tradisional.<sup>112</sup>

Berdasarkan hasil survei peneliti melalui wawancara dan observasi dengan berbagai narasumber. Ditemukan berbagai fakta unik tentang Kenduren dan Muhammadiyah. Ternyata Kenduren yang sekarang kita temui adalah Kenduren yang baru, bukan Kenduren ketika lahir. Muhammadiyah yang notabennya organisasi orang kota ternyata bisa masuk, terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat tradisional yang jauh dari keramaian kota.

Pada mulanya Kenduren adalah gabungan dari 2 desa yang disatukan, yang terdiri dari Kenduren Barat dan Kenduren Timur. Kedua desa ini memiliki pemahaman yang sama tentang ibadah dan islam tetapi

berbeda pandangan dalam menyelesaikan masalah, terutama masalah politik. Disinilah sumber konflik yang berkepanjangan antara masyarakat muslim Kenduren barat dengan muslim Kenduren timur. Maka disini akandiuraian tentang sejarah awal mula Muhammadiyah di Kenduren serta berdirinya cabang Muhammadiyah Wedung di Kenduren. Sejarah ini disampaikan oleh seorang tokoh Muhammadiyah serta salah seorang saksi sejarah.<sup>113</sup>

Pada waktu itu sekitar tahun 1921 seorang kiai yang menjadi tokoh masyarakat di desa Kenduren barat dan Kenduren timur pergi ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji tetapi beliau meninggal dunia di sana sebelum kembali ke Tanah Air. Dari sinilah terjadi sedikit ketegangan karena adanya dua tempat ibadah yang sama-sama milik orang islam dan diasuh oleh sang kiai tersebut. Kemudian terjadilah perebutan kekuasaan untuk sama-sama menduduki jabatan sebagai orang yang paling terpandang di desa.

Waktu itu orang islam Kenduren timur yang lebih mayoritas jama'ahnya dan merasa berkuasa bekerja sama dengan pemerintah Belanda meminta untuk menyatukan dua desa ini. Kemudian diadakanlah pemilihan kepala desa dan calon yang diajukan diwakili oleh Kenduren Barat dan Kenduren Timur. Pada waktu itu Kenduren Barat menang 1 lebih unggul dibandingkan Kenduren Timur, tetapi

---

<sup>113</sup> wawancara dengan saksi sejarah dan ketua majlis tabligh dan tarjih PCM Wedung Bapak Ahmad Shoib. Pada tanggal 25 Februari 2014

orang-orang Kenduren Timur tidak terima dengan hasil pemilihan tersebut kemudian diulang kembali untuk kedua kalinya pemilihan kepala desa Kenduren tersebut, yang akhirnya dimenangkan oleh Kenduren Timur dengan selisih 1 angka juga.

Semenjak itu Kenduren Timur mulai merasa berkuasa atas desa Kenduren, kemudian orang-orang Timur terutama yang menduduki kursi pemerintahan desa mempolitisasi bahwa tidak boleh ada dua masjid di satu desa. Kemudian ditutuplah masjid Kenduren Barat oleh pemerintah desa, tidak boleh ditempati untuk pelaksanaan ibadah jum'ah. Masyarakat Kenduren barat tidak menerima begitu saja atas kebijaksanaan pemerintah desa Kenduren saat itu. Mereka terus berjuang mempertahankan masjid satu-satunya yang dimilikinya untuk tetap digunakan dalam pelaksanaan ibadah jum'ah. Pemerintah desa kenduren saat itu tidak memberikan reaksi terhadap sikap masyarakat Kenduren Barat yang mempertahankan masjidnya sebagai tempat ibadah jum'ah, karena disadari ternyata sikap itu tidak melanggar hukum negara maupun hukum agama.

Seiring berjalannya waktu keadaan masyarakat muslim di Kenduren kembali stabil. Mereka sama-sama melakukan ibadah di masjidnya masing-masing. Namun pada tahun 1967an antara Kenduren Barat dan Kenduren Timur memanas kembali. Hal ini terjadi ketika masjid yang berada di Kenduren Timur mengadakan pengajian dan seorang kiai yang menjadi pengisi pengajian tersebut mengatakan bahwa

tidak boleh ada dua shalat jum'ah di satu desa. Dari sinilah faktor pemicu masyarakat muslim kenduren timur merasa berhak menekan dan memaksa masyarakat Kenduren Barat untuk shalat jum'ah di masjid Kenduren timur dan menutup atau tidak berjum'atan di masjid Kenduren Barat. Melalui pemerintah saat itu yang kebetulan pro terhadap masyarakat Kenduren Timur, meminta pemerintah untuk menutup secara resmi masjid kenduren barat agar tidak bisa digunakan sebagai tempat ibadah jum'ah. Kebijakan ini membuat Jama'ah masjid Kenduren Barat tidak bisa menggunakan masjid untuk ibadah jum'ah dan ibadah lainnya cukup lama.

Masyarakat muslim Kenduren Barat kecewa dan prihatin mengapa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah Desa Kenduren saat itu. Apa ada yang salah pada masyarakat Kenduren Barat sampai tidak boleh menempati masjidnya sendiri?. Apa melanggar hukum Negara?, atau hukum agama?. Padahal pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 jelas-jelas menjamin kebebasan menjalankan ibadah dan keyakinannya di negeri tercinta Indonesia.(UUD 1945, Pasal 28E, ayat (1) tentang Dasar Hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia).<sup>114</sup>

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”

Masyarakat Kenduren barat berusaha mencari bantuan dan pertolongan untuk bisa membuka kembali masjid yang sedang ditutup tersebut. Dengan berbagai upaya silaturahmi dan mencari informasi dari berbagai pihak. Maka bertemulah tokoh masyarakat Kenduren Barat dengan tokoh-tokoh partai Parmusi<sup>115</sup>, yang notabennya kebanyakan dari mereka adalah tokoh Muhammadiyah.

Seorang tokoh Muhammadiyah dari Demak yang bekerja di menteri penerangan Departemen Agama kabupaten Demak, beliau mencoba untuk membantu menyelesaikan permasalahan ini melalui Departemen Agama tetapi tidak berhasil. Kemudian beliau menyarankan kepada tokoh-tokoh Kenduren Barat agar berkomunikasi dengan para tokoh politik Parmusi untuk bisa mencari bantuan agar masjid tersebut bisa dibuka lagi seperti semula. Mulai saat itulah masyarakat Kenduren Barat berafiliasi dengan partai Parmusi dan sekaligus menjadi bagian terpenting secara struktural dari partai tersebut.<sup>116</sup>

Sejak saat itu upaya pembukaan kembali masjid Kenduren Barat menjadi urusan penting partai Parmusi. Melalui para pimpinan partai, mereka berupaya melakukan lobi-lobi dengan berbagai pihak terkait yang mempunyai kewenangan dalam urusan tersebut. Tidak lama

---

<sup>115</sup><http://www.deskripsi.com/singkatan/parmusi>, tanggal unduh: 29 maret 2014, di akses tanggal 31 maret 2014. Partai Muslim Indonesia (Parmusi), adalah sebuah partai yang berdiri pada tahun 1968. Di prakarsai oleh 9 ormas Islam diantaranya Muhammadiyah, Persis, Nahdlatul Wathan, Mat'laul Anwar, Sarekat Nelayan, PUI, dan sebagian besar pendukung atau anggotanya exs Masyumi.

<sup>116</sup>

kemudian masjid di Kenduren Barat bisa dibuka oleh orang-orang Parmusi melalui surat ijin pembukaan dari kodim kabupaten Demak.<sup>117</sup> Masyarakat Kenduren Barat mulai bisa beraktifitas ibadah di masjidnya terutama ibadah shalat jum'ah secara nyaman. Di samping itu masyarakat Kenduren barat juga semakin akrab dengan para tokoh Muhammadiyah yang ada di Parmusi. Dari keakraban tersebut terjadilah proses transformasi nilai-nilai Muhammadiyah dalam kehidupan para tokoh Kenduren barat. Karena merasa sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar dan logis yang dipahami oleh para tokoh di kenduren barat, maka nilai-nilai ajaran Muhammadiyah mulai bisa diterima oleh para tokoh tersebut. Secara pelan tetapi pasti tak terasa para tokoh Kenduren barat mulai mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan mereka.

Dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam, tidak hanya dilakukan oleh para tokoh Kenduren Barat, akan tetapi nilai-nilai tersebut bahkan ditransformasikan oleh mereka kepada masyarakat Kenduren Barat pada umumnya. Mulai saat itulah masyarakat Kenduren Barat berubah sedikit demi sedikit mengikuti faham Muhammadiyah yang diajarkan oleh pimpinan jama'ah masjid Kenduren barat.<sup>118</sup>

Semenjak saat itu masyarakat Kenduren Timur menganggap bahwa jama'ah masjid Kenduren Barat telah memiliki paham Islam yang

---

<sup>117</sup> Menurut keterangan dari berbagai pihak bahwa Sudah tidak diketahui keberadaan berkas dokumen tersebut.

<sup>118</sup>

berbeda dengan mereka. Ditambah lagi dengan sikap jama'ah masjid Kenduren Barat yang bersepakat mengganti tanda masuknya waktu shalat dari bunyi *bedug* dan bunyi *kentongan* dengan suara adzan. Jama'ah masjid barat menganggap bahwa bunyi *bedug* dan *kentongan* sebagai tanda waktu shalat bukan ajaran sunnah nabi Muhammad SAW, bahkan bisa dibilang bagian dari perilaku *bid'ah*. Jama'ah masjid timur semakin yakin menganggap bahwa jama'ah masjid Kenduren Barat adalah pengikut Muhammadiyah.<sup>119</sup>

Seiring berjalannya waktu, para tokoh dan masyarakat Kenduren Barat telah mengaktualisasikan sepenuhnya nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Muhammadiyah. Para tokoh Kenduren Barat mulai merasa Muhammadiyah di Kenduren telah berkembang dan para tokoh membutuhkan sebuah struktur serta lembaga organisasi sebagai wadah untuk mengembangkan dakwah Muhammadiyah. Maka sekitar tahun 1987 secara formal para tokoh dan masyarakat Kenduren Barat mengadakan Musyawarah cabang (Musycab) untuk membentuk organisasi Muhammadiyah dan memilih pimpinan Muhammadiyah cabang kecamatan Wedung yang berpusat di Kenduren. Sejak itulah organisasi Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren resmi diakui keberadaannya oleh pimpinan Muhammadiyah di level atasnya. Dan sejak saat itu pula organisasi Muhammadiyah cabang Wedung di

Kenduren diketahui keberadaannya oleh pemerintah Desa Kenduren, Kecamatan Wedung dan Kabupaten Demak.<sup>120</sup>

Karena para pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) adalah para tokoh desa Kenduren, khususnya Kenduren bagian barat, maka kantor sekaligus sekretariat PCM Wedung terletak di Kenduren.<sup>121</sup> Inilah yang melatar belakangi lahirnya cabang muhammadiyah di Kenduren.

## **2. Perkembangan Muhammadiyah Cabang Wedung di Kenduren dari segi organisasi, Lembaga dan Amal Usaha.**

Setelah organisasi Muhammadiyah cabang Wedung secara legal formal diakui keberadaannya oleh berbagai pihak, baik masyarakat umum maupun pemerintah setempat, para pimpinan Muhammadiyah mulai lebih serius mengembangkan dakwahnya dalam segala bidang kehidupan sosial. Secara internal para pimpinan cabang Muhammadiyah wedung melakukan konsolidasi organisasi secara inten, di samping mencoba mengembangkan organisasi otonom di bawahnya.<sup>122</sup>

Sejak tahun 1987, yakni tahun pertama diselenggarakannya Musyawarah Cabang (Musycab) Wedung di Kenduren, yang sekaligus menjadi tanda awal berdirinya organisasi Muhammadiyah di

---

<sup>120</sup>ibid

<sup>121</sup>wawancara dengan bapak Ahmad Soeb seorang tokoh Muhammadiyah Kenduren, dan merupakan saksi sejarah. 25 Februari 2014

<sup>122</sup>Wawancara dengan Bapak Muhayyun, Ketua PCM periode ke-2 dan 3.

Kenduren.Organisasi Muhammadiyah di Kenduren Barat ini telah melewati masa pergantian kepemimpinan.Jika diruntut dari periode awal hingga periode saat ini, Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren telah berumur 27 tahun dengan 5 periode lebih. Sebagai berikut:

- a. Bapak Abdul Kholiq Shiroj, selama 1 periode tahun 1987-1996.
- b. Bapak Muhayyun, selama 2 periode yakni pada tahun 1996-2001 dan tahun 2001-2006.
- c. Bapak Nur Said S. Pd.I, selama 1 periode tahun 2006-2010.
- d. Bapak Muqaddas. S. Pd.I. M.Si tahun 2010 sampai sekarang.<sup>123</sup>

Dan struktur kepengurusan PCM Wedung periode 2010-2015.

Sebagai berikut:

**Penasehat** : K. Fatkhul Malik Siroj

**Ketua** : Mukods, S.Pd.I., M. Si

**Wakil Ketua** : H. Nur Said, S.Ag

**Sekretaris** : H. Nur Akhwan, Lc

**Bendahara** : Anis MH

**MAJLIS – MAJLIS** :

- a. Majelis Tarjih dan Tajdid

: Ahmad Shoib MZ

b. Majelis Tabligh:

: Bashori MS

c. Majelis Wakaf, Kehartabendaan, Pustaka dan Informasi

: H. Turmudli

d. Majelis Ekonomi Kewirausahaan dan Pemberdayaan Masyarakat

: Bashori Sayuti

e. Majelis Dikdasmen dan Pendidikan Kader

: Muhayyun

f. Majelis Pelayanan Sosial dan LAZIS

: Tafrikhan

g. Majelis Pengembangan Ranting dan Kelompok

: H. Wafiq Siroj

Disamping organisasi induk Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren, pimpinan Muhammadiyah juga mengembangkan majlis dan lembaga serta ortom (Organisasi Otonom) yang sudah terbentuk di bawahnya, yang turut merealisasikan amal-amal usaha dalam kiprah dakwahnya.<sup>124</sup> Adapun majlis dan lembaga, serta ortom yang sudah terbentuk hingga saat ini adalah sebagai berikut:

a) Majelis dan Lembaga:

1) Majelis tarjih-Tajdid

- 2) Majelis Tabligh
  - 3) Majelis Dikdasmen dan Pendidikan Kader
  - 4) Majelis Pelayanan Sosial dan LAZIS
  - 5) Majelis Ekonomi Kewirausahaan dan Pemberdayaan Masyarakat.
  - 6) Majelis Wakaf, Kehartabendaan, Pustaka, dan Informasi.
  - 7) Majelis Pengembangan Ranting dan Kelompok
- b) Ortom-ortom Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren:
- 1) Aisyiyah
  - 2) Nasyiyatul Aisyiyah
  - 3) Pemuda Muhammadiyah
  - 4) Ikatan Pelajar Muhammadiyah
  - 5) Hisbul Wathan
  - 6) Tapak Suci

Muhammadiyah cabang Wedung bersama majlis dan lembaga serta ortom-ortomnya telah mengembangkan berbagai amal usaha yang sangat bermanfaat untuk masyarakat Kenduren pada umumnya dan masyarakat Muhammadiyah pada khususnya. Adapun amal usaha yang telah diciptakan dan sangat bermanfaat untuk umat adalah sebagai

**a. Majelis Tarjih-Tajdid**

Amal usaha yang telah dikelola oleh majlis ini adalah sebagai berikut: *Musyawaharah ulama dan Muballigh Muhammadiyah*. Dalam rangka memecahkan masalah umat yang dikenal dengan "Permanen" (pertemuan rutin malam senin). Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam satu bulan, tepatnya pada malam senin, minggu kedua. Dihadiri oleh beberapa pengurus dari masing-masing ortom yang ada di PCM Wedung di Kenduren.<sup>126</sup>

**b. Majelis Tabligh**

Majlis Tabligh ini telah melakukan Amal Usaha dengan menyelenggarakan majlis-majlis ta'lim, yakni sebagai berikut:

- 1) *Pengajian Malam Ahad* atau lebih dikenal dengan kajian PHI (Pedoman Hidup Islami). Pengajian ini ditujukan untuk masyarakat pada umumnya dan kepada warga Muhammadiyah khususnya. Diadakan di masjid Al-Manar dan di mushola milik Muhammadiyah, yakni mushola Al-Huda dan mushola Al-Iman. Diasuh oleh Kiai Fatkhul Malik, K.H Nur Said, S. Ag, Kiai Bashori Masrukhin.
- 2) *Pengajian Malam Selasa* atau disebut kajian *assa'di*. Karena pengajian ini mengkaji kitab tafsir *assa'di*. Diasuh oleh KH. Nur Akhwan, Lc.

---

<sup>126</sup>ibid

- 3) *Pengajian Malam Jum'at*, mengkaji kitab tafsir *Al-Ibris*. Pengajian ini untuk umum. Diasuh oleh Kiai Fatkhul Malik.
- 4) *Pengajian Ahad Sore*, membahas kitab *Al-Khikam* dan *BulughulMaram*. Diasuh oleh seorang muballigh Muhammadiyah, ustad Muhayyun.
- 5) *Pengajian Selasa Sore*, yakni pengajian oleh NA (Nasyiyatul Aisyiyah). Diasuh oleh muballigh Muhammadiyah secara bergiliran.
- 6) *Pengajian Jum'at Sore*, untuk Aisyiyah dan NA. Diasuh oleh muballigh Muhammadiyah secara bergiliran.
- 7) Pengajian khusus ibu-ibu Aisyiyah yang digilir bergantian di rumah pengurus dan anggota Aisyiyah. Dalam acara ini ada tausiyah yang disampaikan oleh Kiai fatkhul Malik dan Ustad muhayyun.
- 8) Pengajian Ibu-ibu Aisyiyah dan Nasyiyatul Aisyiyah "*Selapanan*". Diasuh oleh Muballigh Muhammadiyah.<sup>127</sup>

### **c. Majelis Dikdasmen dan Pendidikan Kader**

Majlis ini dalam perjalanan dakwah Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren cukup mampu *mengekspos* nama besar organisasi Muhammadiyah di Kenduren dengan pengelolaan amal usaha lembaga pendidikannya. Dimana lembaga pendidikan

Muhammadiyah di Wedung khususnya dan di Kabupaten Demak pada umumnya merupakan lembaga yang asing di mata masyarakat setempat, mereka tidak mengira kalau di wilayah desa terpencil seperti Kenduren ada Organisasi Muhammadiyah yang mampu mengelola lembaga pendidikan formal secara profesional.<sup>128</sup>

Berdasarkan datadi Departemen Agama dan Pendidikan Nasional saat itu, hanya ada satu lembaga pendidikan Muhammadiyah setingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dikelola oleh Organisasi Muhammadiyah.<sup>129</sup>

Saat ini majlis Dikdasmen dan Pendidikan Kader Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren telah mengelola 8 lembaga pendidikan, yakni:

- 1) Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTs M) Al-Manar, berdiri pada tahun 1985.
- 2) Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MI M) Al-Manar, berdiri pada tahun 1986.
- 3) Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Manar, berdiri pada tahun 1985.
- 4) Madrasah Diniyyah Awaliyah (MDA) Muhammadiyah Al Manar, berdiri pada tahun 1986.
- 5) Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), berdiri tahun 1986.

---

<sup>128</sup> wawancara dengan bapak Muhammad Istiaq Ma'lis Dikdasmen PCM Wedung di Kenduren pada

- 6) Madrasah Diniyah Wushto (MDW), berdiri pada tahu 1985.
- 7) Taman Kanak-kanan Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA), berdiri pada tahun 1987.
- 8) Pendidikan Anak Usia Dini Aisyiyah (PAUD), berdiri pada tahun 2010.<sup>130</sup>

#### d. Majelis Pelayanan Sosial dan LAZIS

Salah satu ciri khas organisai Muhammadiyah adalah memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi, sebagaimana dibuktikan oleh sejarah bagaimana pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan saat itu menyantuni fakir miskin dan yatim piatu setelah beliau bersama para santrinya mengkaji surat Al-Ma'un ayat 1-7 sebagai pembuktian pengamalan Al Qur'an. Berikut bunyi ayat dan terjemahnya:

﴿الَّذِينَ يَدْعُونَ الذِّكْرَ الْكَبِيرَ﴾ بِالَّذِينَ يُكذِّبُ الَّذِي أُرِيَتْ  
 ﴿لِلْمُصَلِّينَ فَوَيْلٌ لِلْمَسْكِينِ طَعَامِ عَلَىٰ اِحْضُ وَلَا  
 ﴿يُرْءَاوْنَ هُمُ الَّذِينَ سَاهُونَ صَلَاتِهِمْ عَنْ هُمُ الَّذِينَ  
 ﴿الْمَاعُونَ وَيَمْنَعُونَ

*"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?,(1) Itulah orang yang menghardik anak yatim (2) dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin (3) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya*

(5), orang-orang yang berbuat riya(6) dan enggan (menolong dengan) barang berguna(7).<sup>131</sup>

Pimpinan Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren dengan Majelis Pelayanan Sosial mencoba meneladani pendiri Muhammadiyah KH.Ahmad Dahlan dan sekaligus berusaha ingin bisa mengamalkan ajaran Al Qur'an yang telah dipahaminya.Maka Majelis Pelayanan Sosial menyelenggarakan santunan sosial kepada *mustad'afin* (fakir miskin) dan yatim piatu.

Adapun bentuk-bentuk santunan yang diberikan sebagai berikut:<sup>132</sup>

- a) Santunan Dhuafa rutin tiap bulan (*infak yaumiyah*).
- b) Santunan dhuafa setelah panen (Zakat).
- c) Santunan orang sakit dan kematian (*Infak yaumiyah*).
- d) Santunan yatim piatu :Bantuan biaya sekolah dan Bantuan setiap menjelang hari raya.
- e) Pengobatan gratis, diadakan setiap menjelang bulan ramadhan.
- f) Donor Darah, diadakan setiap menjelang bulan Ramadhan, yang diikuti oleh para pemuda Muhammadiyah Kenduren.
- g) Pembagian Daging korban. Kepada warga Muhammadiyah dan masyarakat Kenduren pada umumnya setiap idul Adha.

---

<sup>131</sup>QS. Al-Ma'un ayat 1-7.*Al-Qur'an dan Terjemahan*. Departemen Agama, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1971)

<sup>132</sup>... Ketua PCMMeduna 2011-2016 Bapak Mukadas. Pada tanggal 26 Februari

h) Pembagian Zakat Fitrah, diadakan menjelang hari raya idul Fitri.

**e. Majelis Wakaf, Kehartabendaan, Pustaka dan Informasi**

Majlis ini pada cabang Muhammadiyah Wedung di Kenduren mengambil peran pada “pengelolaan harta wakaf dan pengamanannya”. Secara hukum (*de jure*) sebenarnya pimpinan cabang Muhammadiyah Wedung di Kenduren tidak memiliki wakaf, karena hampir seluruh wakaf yang ada di Kenduren barat merupakan wakaf yang diserahkan kepada *Nadhir* (pemegang hak wakaf) yang dalam hal ini diperankan oleh imam masjid Al Manar Kenduren Barat. Namun secara real (*de facto*) pemanfaatan wakaf dikelola oleh pimpinan Muhammadiyah dan warga Muhammadiyah, sebab seluruh jama’ah masjid Al Manar adalah warga Muhammadiyah.<sup>133</sup>

Dalam rangka pengamanan tanah wakaf agar tidak hilang atau diambil alih oleh pihak lain, pimpinan Muhammadiyah cabang Wedung melalui Majelis Wakaf mengupayakan terbitnya akta wakaf secara resmi dari kantor instansi pemerintah yang berwenang.

Sekarang ini hampir semua tanah wakaf untuk masjid Al Manar dan Madrasah Al Manar telah memiliki akta wakaf yang sah.

Adapun wakaf yang dimiliki warga Muhammadiyah cabang

Wedung di Kenduren adalah 7 hektar sawah pertanian, 1 bidang tanah kurang lebih 900 meter untuk bangunan madrasah dan 1 petak tanah lapang di sebelah barat desa Kenduren.<sup>134</sup>

SedangkanMajlis ini dalam dalam kepustakaan, sampai hari ini belum Nampak berkembang, karena masih belum adanya kesadaran membaca warga Muhammadiyah.Meskipun demikian pimpinan cabanag Muhammadiyah di Kenduren dan majlis pustaka terus berusaha mendorong umatnya/ jama'ahnya dengan menyediakan kitab-kitab dan buku-buku di perpustakaan masjid Al Manar.<sup>135</sup>

Adapun kitab dan buku yang tersedia antara lain:

- 1) Kitab Al Qur'an.
- 2) Berbagai Kitab-kitab tafsir Al Qur'an.
- 3) Kitab-kitab Hadist.
- 4) Buku-buku Islam

**f. Majlis Ekonomi Kewirausahaan dan Pemberdayaan Masyarakat**

Majlis ini merupakan majlis termuda di Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren.Majlis yang dibentuk pimpinan Muhammadiyah cabang Wedung ini telah menyadari akan pentingnya lembaga yang menangani dan sekaligus mengelola kegiatan perekonomian warga Muhammadiyah di Kenduren dan

warga masyarakat di sekitarnya, terutama terkait dengan kegiatan perekonomian yang tidak mungkin dikelola secara personal atau individual. Misalnya lembaga keuangan mikro yang diharapkan mampu membantu pemodal usaha kecil yang ada di sekitar Kecamatan Wedung. Menyadari pentingnya lembaga ini, Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren mencoba menggalang dana dari para *aghniya'* (orang-orang kaya) untuk membentuk lembaga keuangan mikro dari modal mereka. Setelah adanya kesepakatan para *aghniya'* Muhammadiyah bersama dengan pimpinan cabang Muhammadiyah Wedung di Kenduren, maka dibentuklah *koperasi simpan pinjam syari'ah* dengan nama "BMT Ben Makmur" pada tahun 2001, dengan beranggotakan para *aghniya'* Muhammadiyah tersebut.<sup>136</sup>

Disamping lembaga perekonomian koperasi Ben Makmur, Majelis Ekonomi Muhammadiyah cabang Wedung juga menyalurkan dana zakat produktif kepada para pekerja pertanian berupa alat kerja perontok padi (*blower*) dengan sistem bagi hasil.<sup>137</sup>

**g. Majelis Pengembangan Ranting dan Kelompok.**

Majlis ini bertugas sebagai penggerak ranting dan kelompok-kelompok yang berada di bawah tanggung jawab Muhammadiyah

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan Bapak Muhayyun (Manager BMT Ben Makmur Kenduren), pada tanggal 28 Februari 2014

cabang Wedung di Kenduren. Namun perannya tidak begitu kelihatan, karena sempitnya wilayah cabang Muhammadiyah yang hanya berada di sebuah desa pelosok, yang notabennya desa Kenduren idealnya menjadi satu ranting yang tumbuh di bawah PCM Wedung, justru berbeda dengan apa yang terlihat di lapangan, desa Kenduren menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya satu cabang Muhammadiyah di kabupaten Demak Jawa Tengah.<sup>138</sup>

### **3. Keberadaan Organisasi Muhammadiyah di Kenduren sekarang ini.**

Eksistensi organisasi Muhammadiyah di kenduren dewasa ini semakin diakui keberadaannya, bahkan dihormati dan dihargai kiprahnya dalam keikutsertaannya membangun desa. Secara organisasi, pemerintahan desa Kenduren mengakui sumbangsih Muhammadiyah dalam ikutserta mencerdaskan anak bangsa lewat pendidikannya dan memberikan pencerahan kepada Masyarakat Kenduren melalui kiprah keteladanannya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang ada di Kenduren.<sup>139</sup>

Warga Muhammadiyah Kenduren barat memberikan pelajaran kepada warga desa betapa pentingnya persatuan dan kesatuan di dalam membangun masyarakat desa, mengajarkan betapa pentingnya rasa

kesetiakawanan sosial dan kepedulian sosial yang itu sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang memerlukan.<sup>140</sup> Karena jasa pengabdian dalam pembangunan desa itulah, pemerintahan desa Kenduren semakin mengakui keberadaannya dan semakin mengharapkan kiprahnya dalam ikut serta membangun desa. Dan karena kiprahnya pula, pemerintah desa Kenduren setiap tahun memberikan dana subsidi dakwah Muhammadiyah berupa dana pengembangan organisasi dan dana pengembangan amal usaha Muhammadiyah, khususnya dana untuk pendidikan Muhammadiyah yang secara rutin tidak kurang dari 20 juta pertahun.<sup>141</sup>

Disamping dari segi organisasi telah diakui dan dihormati serta dihargai, secara personal tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kenduren sangat diharapkan kiprahnya di dalam kelembagaan pemerintahan desa. Ternyata kapasitas kemampuan sumber daya Manusia tokoh-tokoh Muhammadiyah dianggap lebih mumpuni dibanding dari kelompok lain yang ada di Kenduren.<sup>142</sup> Terbukti mayoritas personalia di pemerintahan desa Kenduren adalah tokoh-tokoh Muhammadiyah. Sebagai data pendukung bisa kami sajikan data riil personalia pemerintahan di desa Kenduren yang memegang peran penting, antara lain:

---

<sup>140</sup> Ibid

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Ketua BPD Desa Kenduren Bapak Muhayyun, pada tanggal 25 Februari 2014

<sup>142</sup>

- a. Bapak Muhayyun, sebagai Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), sedangkan di dalam Organisasi Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren sebagai ketua Majelis Dikdasmen dan Pendidikan Kader.
- b. Bapak Bashori Masrukhin, sebagai Kepala urusan pemerintahan, sedangkan di dalam organisasi Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren sebagai ketua Majelis Tabligh.
- c. Bapak Bashori Sayuti, sebagai Bendahara Desa, sedangkan di dalam organisasi Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren sebagai ketua Majelis Ekonomi Kewirausahaan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- d. Bapak Nur Said, S.Ag, sebagai Kepala urusan Kesejahteraan Masyarakat (Kesra). Sedangkan di dalam organisasi Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren sebagai wakil ketua.

Dan masih banyak lagi yang lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Secara populasi warga Muhammadiyah yang hanya 25% dari warga desa Kenduren dihargai sama haknya dengan yang mayoritas penduduk yang ada.<sup>143</sup>

## **C. Muhammadiyah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Kenduren.**

### **1. Peran Muhammadiyah dalam Kehidupan Masyarakat Kenduren.**

Peran Muhammadiyah di Kenduren dalam membangun masyarakat sangat luas. Peran itu diwujudkan dalam berbagai sektor kehidupan, dari mulai ideologi, politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Dalam mewujudkan peranannya, Muhammadiyah berusaha memenuhi harapan-harapan masyarakat yang saat itu benar-benar membutuhkan terwujudnya norma-norma sosial yang ideal, sehingga tercipta perubahan sosial yang lebih baik.<sup>144</sup>

Muhammadiyah dalam mewujudkan perannya di Kenduren melalui tiga cara sebagai berikut:

#### **a. Muhammadiyah sebagai pemberi informasi**

Sesuai dengan keadaan Kenduren saat itu, dimana kelompok mayoritas menekan dan bahkan memaksakan kehendaknya kepada kelompok minoritas. Kelompok minoritas dalam hal ini adalah masyarakat kenduren barat yang dilarang menggunakan masjidnya untuk pelaksanaan ibadah jum'ah. Masyarakat Kenduren Barat merasa tertekan bahkan merasa dirampas hak kemerdekaannya menjalankan ibadah. Dalam kondisi seperti ini mereka berupaya mencari jalan keluar, mencari pendukung dan

bantuan yang mampu menolong mereka untuk keluar dari permasalahan tersebut.<sup>145</sup>

Di tengah situasi kondisi masyarakat Kenduren Barat saat itu, hadirilah seorang tokoh Muhammadiyah memberikan solusi untuk pemecahan masalah yang dihadapi mereka.

Dari sinilah Muhammadiyah memulai peran aktifnya di desa Kenduren dalam memberikan informasi dalam berbagai hal kehidupan sosial kemasyarakatan. Informasi yang disampaikan Muhammadiyah menyangkut bidang-bidang tertentu, antara lain:

1) Bidang Ideologi

Dalam bidang ini Muhammadiyah menyampaikan informasi kepada masyarakat Kenduren barat tentang Islam yang benar menurut Muhammadiyah. Yaitu Islam yang kembali kepada Al-Qur'an dan As-sunah, yang bersih dari penyakit yang merusak aqidah dan ibadah yakni *Takhayul, Bid'ah dan Khurafat* (TBC).

Di samping itu Muhammadiyah juga menyampaikan kepada Masyarakat tentang kebebasan menjalankan syariat agama menurut pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Serta pentingnya persatuan dan kesatuan.<sup>146</sup>

## 2) Bidang Politik

Dalam bidang politik ini, Muhammadiyah memberikan pencerahan kepada masyarakat Kenduren Barat betapa pentingnya berpolitik bagi warga Negara. Dan memberikan informasi kepada mereka tentang partai politik yang dianggap oleh Muhammadiyah sebagai partai yang berpihak kepada umat Islam. Sebagaimana tokoh Muhammadiyah yang berada di Parmusi, mereka tidak hanya menyampaikan doktrin ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah tetapi juga memberikan pengalaman tentang berpolitik melalui partai, meskipun Muhammadiyah bukan organisasi politik.<sup>147</sup>

## 3) Bidang Pendidikan

Pada saat itu Muhammadiyah menyadari betul kondisi riil sumber daya manusia Kenduren Barat yang sangat terbelakang. Mereka rata-rata tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Para tokoh Kenduren barat yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren hanya mengetahui ilmu agama secara tradisional, kurang faham tentang ilmu sosial yang sebenarnya itu berasal dari kebutuhan kehidupan

maka tidak aneh mereka buta bagaimana memecahkan masalah sosial mereka.<sup>148</sup>

Di sinilah Muhammadiyah menyampaikan betapa pentingnya pendidikan masyarakat, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum, pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

#### 4) Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi ini Muhammadiyah lebih memerankan diri menjadi motivator. Yakni memberikan motivasi kepada masyarakat kenduren Barat untuk membangun etos kerja yang baik, yang akan menghasilkan wujud kehidupan *fiddun yâ hasanah wa fil âkhirati Hasanah*. Dengan didirikannya BMT Ben makmur, selain sebagai tempat untuk menyimpan harta masyarakat, BMT juga dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan usaha mandiri yang masyarakat jalankan.

#### b. Dakwah BiLisan Al Haal oleh Muhammadiyah

Secara etimologis Dakwah *bi lisân al-hâl* merupakan penggabungan dari tiga kata yaitu kata *dakwah*, *lisân* dan *al-hâl* yang mengandung arti “memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa keadaan” atau “menyeru mengajak

dengan perbuatan nyata”. Pengertian ini sejalan dengan ungkapan hikmah: *Lisan al-hâl abyānu min lisān al-maqāl*, kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan.

Secara terminologis dakwah mengandung pengertian: mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menurut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>149</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah *bi lisan al haal* adalah: “memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan perbuatan yang nyata yang ada sesuai dengan keadaan manusia.

Sebagai organisasi Islam, Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tapi warga Muhammadiyah sekaligus ikut mengaplikasikan berbagai informasi yang disampaikan dan yang diajarkan kepada masyarakat Kenduren. Bersamaan dengan terapkannya ajaran Muhammadiyah di Masyarakat Kenduren Barat, lahirlah para warga Muhammadiyah yang siap mewujudkan visi misi Muhammadiyah dalam rangka melanjutkan dakwah *Amar Ma'ruf nahi Munkar* menuju masyarakat Islami yang sebenar-

benarnya. Disinilah Muhammadiyah sebagai pelaku perjuangan pembangunan umat.<sup>150</sup>

**c. Peran Muhammadiyah sebagai pelopor.**

Setelah warga Muhammadiyah dengan Muhammadiyahnya mampu menjalankan syariat Islam menurut Muhammadiyah dan membangun masyarakat Muhammadiyah secara internal, Muhammadiyah lebih jauh memelopori pembangunan umat secara lebih luas. Tidak hanya warga Muhammadiyah saja yang dibangun tetapi warga di luar Muhammadiyah juga harus menjadi bagian dari sasaran dakwahnya.<sup>151</sup>

Disinilah Muhammadiyah menjadi pelopor pembangunan umat manusia yang ada disekitarnya. Muhammadiyah bukan hanya untuk Muhammadiyah, tetapi Muhammadiyah untuk semua umat manusia. Dan inilah yang diharapkan oleh organisasi Muhammadiyah bagaimana umat Muhammadiyah bisa menjadi organisasi *Rahmatallil'alamîn*, yang tidak hanya mampu membangun dirinya sendiri, membangun jama'ahnya sendiri tetapi diharapkan mampu menjadi *khalifah fil Ardh* yang sanggup membangun umat semesta.

## 2. Peran Muhammadiyah dalam Internalisasi Nilai-nilai Islam.

Muhammadiyah adalah organisasi dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, yang akan terus bergerak membangun masyarakat sesuai dengan visi dan misinya yang membumi berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Di manapun Muhammadiyah berada, disitulah organisasi ini berusaha mewujudkan visi dan misinya serta program dakwahnya. Kapanpun Muhammadiyah *eksis*, organisasi ini terus melanjutkan visi misinya membangun umat masyarakat dan bangsa menuju masyarakat yang sebenar-benarnya sesuai dengan cita-citanya.

Di Kenduren, Muhammadiyah sejak kehadirannya pada tahun 1987 yang secara resmi telah mengibarkan bendera keorganisasiannya, secara *inten* terus menjalankan visi misinya dan programnya dalam rangka membangun dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat Kenduren.

Muhammadiyah sebagai organisasi modern, lebih dikenal sebagai organisasi pelopor pemberantas kebodohan, kemiskinan serta TBC (*Takhayul, Bid'ah dan Khurafat*).<sup>152</sup> Visi ini lah yang menjadikan organisasi ini mudah melesat maju serta diterima dimana saja dan oleh siapa saja yang menginginkan perubahan dan pembaharuan serta kemajuan. Muhammadiyah bukannya membawa

aqidah baru, tetapi Muhammadiyah adalah pembaharu terhadap pemikiran dan pemahaman yang lebih logis, yang bisa diterima oleh nalar secara rasional, yang kemudian bisa menjadikan para pemilik aqidah atau keyakinan itu menjadi tercerahkan serta tersenangkan. Sehingga menjadikan mereka dalam berislam dan beribadah melaksanakan Islam secara mantap dan didasarkan atas ilmu yang benar bukan terpaksa dan hanya mengikuti doktrin yang tak pernah mereka pahami (*taklid*).

Muhammadiyah di Kenduren melakukan proses-proses pencerahan masyarakat sebagaimana yang pernah dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah disaat berdirinya. Organisasi Islam ini telah memberikan pencerahan kepada masyarakat Kenduren tentang menyelesaikan suatu permasalahan, terutama masalah Ibadah dan kemasyarakatan (*sosial*).<sup>153</sup>

Dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di desa Kenduren dari awal berdirinya hingga saat ini, dengan berbagai kondisi dan situasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Kenduren, Muhammadiyah memerankan diri dalam proses internalisasi tersebut.

Internalisasi yang dipahami sebagai proses pembinaan mendalam dan penghayatan nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, yang sasarannya

menyatu dalam kepribadian setiap individu, sehingga menjadikan satu karakter dan watak pengikutnya.

Dari pemahaman internalisasi tersebut dapat dijelaskan, bahwa Internalisasi tidak hanya sebatas menyampaikan informasi saja dari para tokoh Muhammadiyah kepada para tokoh Kenduren, tetapi dilanjutkan dengan pembinaan yang mendalam serta penghayatan bersama tokoh-tokoh Kenduren tentang nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Muhammadiyah serta dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan, sehingga terjadilah proses dakwah tarbiyah oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah dengan tokoh-tokoh Kenduren Barat.

Dari proses ini para tokoh Kenduren Barat mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Muhammadiyah dalam kehidupan pribadi bersama jama'ah mereka. Bahkan tidak hanya secara internal mereka merealisasikan ajaran Muhammadiyah ini tetapi juga bisa menjadi tauladan yang baik bagi masyarakat Kenduren pada umumnya.

Ada beberapa tahapan yang Muhammadiyah lewati sebagai jalan dakwah dan Internalisasi nilai-nilai Islam di Kenduren. Tahapan itu dapat dibagi menjadi tiga fase, yakni:

**a. Transformasi Nilai.**

Pada tahapan ini Muhammadiyah lebih pada sebagai pemberi informasi tentang berbagai hal yang dianggap penting untuk disampaikan dan hal-hal yang dibutuhkan

oleh tokoh Kenduren barat. Hal-hal penting yang dimaksud di sini adalah diantaranya informasi tentang *problem solving* (pemecahan masalah) yang dibutuhkan oleh tokoh Kenduren barat saat itu, yakni bagaimana cara membuka kembali masjid Kenduren barat yang saat itu sedang ditutup atau tidak boleh digunakan untuk ibadah jum'ah oleh pihak berwenang. Dan selanjutnya bisa digunakan untuk kegiatan ibadah jum'ah sebagaimana layaknya masjid-masjid lain yang ada, di samping informasi tentang nilai-nilai ajaran Islam menurut faham Muhammadiyah.

Sedangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan para tokoh Kenduren barat dan warganya, Muhammadiyah lebih berperan sebagai fasilitator terhadap semua persoalan yang dihadapi oleh mereka. Saat itu tokoh Kenduren barat dan masyarakatnya bisa dianggap tertinggal bahkan terbelakang terhadap persoalan-persoalan aktual yang sedang berkembang di Indonesia misalnya tentang ideology berbangsa dan bernegara, politik dan seluruh *eksesnya* (akibatnya), pendidikan dengan berbagai persoalannya dan lain sebagainya. Muhammadiyah tampil seolah sebagai seorang pahlawan yang mampu menjadi

terhadap ketertinggalan, memajukan dari keterbelakangan.<sup>154</sup>

Selanjutnya Muhammadiyah pun menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Kenduren barat secara verbal yang saat itu telah percaya terhadap Muhammadiyah secara total. Para tokoh Kenduren barat beserta jama'ahnya dengan antusias menerima dan mengikuti ajaran-ajaran Muhammadiyah tersebut, yakni ajaran islam *Arruju' ilâ Al-Qur'an wa Sunnah* dengan dimulai tahapan mengkaji Al Qur'an dan Sunah Nabi SAW secara inten, kemudian dilanjutkan dengan pemurnian amalan Islam keseharian di masyarakat kenduren barat dari berbagai penyakit TBC (*Tahayul, Bid'ah dan Khurafat*).<sup>155</sup>

Muhammadiyah telah menyatu dengan tokoh Kenduren barat bersama sebagian besar jama'ahnya. Organisasi Muhammadiyah dipilih mereka sebagai wadah dan kendaraan dakwah serta perjuangan. Sejak itulah Muhammadiyah dan organisasinya eksis di Kenduren serta siap melanjutkan perjuangan Muhammadiyah dalam rangka mewujudkan visi misi dan program organisasi.

Dengan berdirinya Muhammadiyah di Kenduren, peran dakwah di Kenduren diambil alih oleh paramuballigh/ da'i setempat. Dan Muhammadiyah mulai menyatu dengan masyarakat.

Paramuballigh Muhammadiyah di Kenduren secara intens melakukan transformasi nilai-nilai Islam menurut faham Muhammadiyah dan berusaha mengajak masyarakat meninggalkan berbagai amalan menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW.

Para Muballigh Muhammadiyah melakukan dakwahnya dimulai dari dirinya sendiri, keluarga dan kerabat dekatnya. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan sekaligus mengikuti Firman Allah SWT:

اتَّبَعُوهُمْ وَالَّذِينَ وَالْأَنْصَارِ الْمُهَاجِرِينَ مِنَ الْأَوْلَادِ وَالسَّابِقُونَ  
جَنَّتِهِمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا  
﴿١١٠﴾ الْعَظِيمِ الْفَوْزِ ذَلِكَ أَبَدًا فِيهَا خَالِدِينَ الْأَنْهَارِ تَحْتَهَا تَجْرِي

*"orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang*

*mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*<sup>156</sup>

Dari hal-hal yang kecil, para *muballigh* Muhammadiyah ini menyampaikan dakwahnya dan dilakukan secara terus menerus tak kenal putus asa.

Dalam rangka mensukseskan *tabligh* dan dakwahnya para *muballigh* dan da'I Muhammadiyah menyelenggarakan beberapa *majlis ta'lim*/ pengajian untuk masyarakat umum yang diselenggarakan di masjid, mushala dan bahkan di rumah-rumah anggota Muhammadiyah. Diantara *majlis ta'lim* yang telah terselenggara adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajian *Malam Ahad* atau lebih dikenal dengan kajian PHI (Pedoman Hidup Islami). Pengajian ini ditujukan untuk masyarakat pada umumnya yang mau mengikuti dan kepada warga Muhammadiyah khususnya. Diadakan di masjid Al-Manar dan di dua mushola milik Muhammadiyah, yakni mushola Al-Huda dan mushola Al-Iman.
- 2) Pengajian *Malam Selasa* mengkaji kitab tafsir *assa'di*.
- 3) Pengajian *Malam Jum'at*, mengkaji kitab tafsir *Al-Ibris*.

---

<sup>156</sup>QS. At-Taubah (9) ayat 100. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Departemen Agama, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1971)

- 4) Pengajian Ahad Sore, membahas kitab Al-Khikam dan Bulughul Maram.
- 5) Pengajian *Selasa Sore*, yakni pengajian untuk remaja perempuan dan ibu-ibu yang diadakan oleh ortom NA (Nasyiyatul Aisyiyah).
- 6) Pengajian *Jum'at Sore*, untuk remaja perempuan dan ibu-ibu.
- 7) Pengajian khusus ibu-ibu pengurus dan anggota Aisyiyah yang digilir bergantian di rumah pengurus dan anggota Aisyiyah. Dalam acara ini ada *tausiyah* yang disampaikan oleh seorang *muballigh*.

Untuk anak-anak masyarakat Kenduren, melalui majlis Dikdasmen Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren melakukan transformasi nilai-nilai Islam menurut faham Muhammadiyah melalui penyelenggraan pendidikan formal dan non formal. Hingga saat ini Muhammadiyah cabang Wedung di Kenduren memiliki lembaga pendidikan setingkat TK, SD dan SLTP, di samping itu ada juga pondok pesantren. Melalui lembaga-lembaga tersebut proses internalisasi tahap transformasi nilai berlangsung.<sup>157</sup>

Seiring berjalannya waktu proses internalisasi nilai-nilai Islam di masyarakat Kenduren terus berjalan bahkan lebih ditingkatkan lagi menuju proses transaksi nilai yang lebih menyentuh dan dirasakan oleh penerima nilai tersebut.

#### **b. Tahap Transaksi Nilai**

Pada tahapan Transaksi nilai ini, Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* tidak hanya menyampaikan atau mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam yang murni berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, akan tetapi Muhammadiyah dengan seluruh kekuatannya mencoba lebih menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada para pengikutnya dengan mengaplikasikan ajaran-ajaran dan nilai ajaran tersebut dalam perilaku kehidupan mereka.

Para da'i di samping menyampaikan atau mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat, mereka pun juga mengamalkan nilai-nilai Islam tersebut dalam kepribadian dan perilaku keseharian di manapun mereka berada. Para tokoh Muhammadiyah di Kenduren berusaha tampil menjadi figur panutan atau teladan bagi umatnya.

Di dalam masyarakat Muhammadiyah ditanamkan semangat *ta wâ saubil haqwa tawâ saubis shobri* sebagai sebuah

sistem kontrol enter umat Muhammadiyah. Di mana antara

pemimpin umat atau para da'i-da'iyah, *muballigh- muballighah* Muhammadiyah bersepakat dengan umat yang diasuhnya atau yang dibimbingnya bisa saling mengingatkan, menasehati satu dengan yang lainnya di dalam hal kebenaran dan kesabaran, bila diantara mereka terjadi kesalahan dan ketidakbenaran. Mereka semua menyadari bahwa umat Muhammadiyah adalah manusia biasa yang tidak pernah lepas dari yang namanya lupa dan salah, yang itu bisa terjadi kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, baik itu sang pemimpin maupun yang dipimpin.

Disinilah proses transaksional nilai-nilai Islam mulai terjadi dalam kehidupan masyarakat Kenduren barat. Antara pemimpin umat dan umatnya, antara pembimbing dengan yang dibimbing telah berlangsung proses transaksi kehidupan timbal balik yang harmonis, saling memberi dan menerima, saling nasehat dan menasehati satu dengan yang lain. Mereka semua berharap untuk tidak merugi dalam kehidupan ini. Sebagaimana pesan Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al Ashr : 1-3.

﴿ خُسْرٌ لِّفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ ﴿١﴾ وَالْعَصْرِ

﴿٢﴾ بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا الصَّالِحِينَ وَتَوَاصَوْا بِالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ إِلَّا

“Demi masa (1) Sesungguhnya manusia dalam kerugian (2)

*(nasehat-menasehati) dengan kesabaran dan berwasiat dengan kebenaran (3)"<sup>158</sup>*

Secara eksplisit Tuhan menyatakan bahwa semua manusia pasti dalam kerugian. Pada ayat berikutnya Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia "jika manusia tidak ingin rugi, mereka harus iman, amal sholeh dan saling menasehati tentang kebenaran dan kesabaran". Berangkat dari ayat ini proses transaksi nilai-nilai Islam diletakkan dalam kerangka keimanan, jihad pengaplikasian nilai keimanan dan syariat Islam dalam kehidupan (*'Amal Shaleh*), serta dibangun sistem kontrol sosial yang seimbang antar berbagai pelaku kehidupan dalam rangka membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sehingga keharmonisan kehidupan dan kestabilan sosial benar-benar terwujud dan bisa dirasakan.

Dalam rangka menjalankan proses transaksi nilai-nilai Islam di dalam masyarakat Kenduren Barat, pimpinan Muhammadiyah cabang Wedung membentuk lembaga-lembaga atau amal-amal usaha yang bisa digunakan sebagai sarana pengaplikasian proses tersebut. Amal usaha itu antara lain:

- 1) Pemurnian Aqidah.

Pemurnian *'aqidah* (keimanan) ini merupakan proses paling awal dalam tahapan transaksi nilai-nilai tauhid yang dilakukan

oleh para *muballigh* atau da'i Muhammadiyah Kenduren dari berbagai penyakit 'aqidah yang saat itu telah banyak tercemar dari berbagai keyakinan yang menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah. Penyakit aqidah yang menjangkiti keyakinan masyarakat Kenduren di awal kehadiran Muhammadiyah adalah penyakit syirik yang terselubung, takhayul yang jauh dari rasionalitas, di mana penyakit-penyakit tersebut merupakan peninggalan keyakinan agama sebelum masuknya Islam di Kenduren, yang merupakan peninggalan nenek moyang mereka.<sup>159</sup>

Para da'i Muhammadiyah menyadari betapa pentingnya pemurnian dan pelurusan '*aqidah Islâmiyah*' masyarakat Kenduren dari berbagai penyakit tersebut. Aqidah yang benar adalah pondasi utama bangunan masyarakat Islam. Semakin kuat aqidah suatu umat, akan semakin kuat pula semangat umat dalam membangun tata kehidupan mereka dan semakin terarah pada tujuan yang benar sesuai dengan amanat Allah dan Rasul Nya yang dinyatakan dalam Firman Nya dan Sabda Rasul Nya.

Praktek-praktek penyimpangan aqidah yang terjadi di masyarakat Kenduren saat itu yang kemudian dilakukan proses pemurnian oleh para da'i Muhammadiyah antara lain adalah<sup>160</sup>:

a) Pelurusan niat dan tujuan ziarah kubur.

Muhammadiyah tidak pernah melarang bahkan mengharamkan ziarah kubur. Menurut Muhammadiyah ziarah kubur dihukumi sebagai sebuah kegiatan yang bersifat *mubah* (boleh) sepanjang ziarah tersebut dilaksanakan sesuai dengan tuntunan dan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW. Yakni ziarah tersebut diniatkan mendo'akan orang-orang mukmin yang telah mendahului kita (*wafat*), dan dalam rangka *tadzkiratu lil maut* (ingat akan kematian) agar kita hati-hati dalam menjalani hidup di dunia ini. Ziarah kubur bukanlah minta dido'akan orang yang sudah meninggal atau bahkan minta berkahnya tetapi sebaliknya. Inilah tuntunan Nabi Muhammadi SAW.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 (( إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا ))

*Abdullah bin Buraidah meriwayatkan dari ayahnya bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh aku telah melarang kalian mengunjungi kuburan, maka (sekarang) kunjungilah!"*<sup>161</sup>

<sup>161</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam "Shahih"nya, kitab: "al-Janâ'iz", bab: "isti'dzân al-Nabiy Rabbahu fî ziâratî qabri ummihi", no. 979; Al-Tirmidzi dalam kitab: "al-Janâ'iz", bab: "mâ jâza 'an al-Nabiy Rabbahu fî ziâratî qabri ummihi", no. 2854; Al-Nasa'i dalam kitab: "al-Janâ'iz", bab: "ziârat al-

Dalam hal ziarah kubur, Nabi Muhammad SAW diawal kerasulannya pernah melarang masyarakat muslim Makkah melakukan kegiatan ziarah tersebut, sebab saat itu keimanan kaum muslimin masih labil, lemah yang dikhawatirkan terjadi penyimpangan niat dan tujuan. Namun kemudian Nabi Muhammad SAW memerintahkan ziarah kubur tersebut setelah beliau menganggap bahwa aqidah umat Islam saat itu telah kuat dan tidak dikhawatirkan akan terjadi kesyirikan di dalamnya.

- b) Penghapusan sesaji untuk para leluhur dan untuk makhluk halus yang dianggap memiliki kekuasaan.

Karena pengaruh keyakinan animisme dan dinamisme yang diwariskan oleh para pendahulu (nenek moyang), masyarakat desa Kenduren secara turun temurun, terpengaruh dengan keyakinan tersebut. Mereka masih mengikuti tradisi lama yang diajarkan oleh orang tua mereka. Dalam rangka mengharapkan keselamatan pada *event-event* tertentu, seperti ingin memiliki pekerjaan tanpa usaha, ingin bepergian jauh dan lain-lain. Mereka menyajikan sesaji untuk para leluhur, untuk danyang yang *bahurekso* (menguasai sebuah wilayah).<sup>162</sup>

Da'i Muhammadiyah menganggap tradisi tersebut adalah tradisi yang salah bahkan *bid'ah*, yang menyimpang dari *aqidah shâhahah "Syirik"*. Dengan pendekatan *hikmah* (kebijaksanaan) serta *mauidhah Hasanah*, para da'i berusaha meluruskan masyarakat Kenduren Barat dari tradisi tersebut dan mengajak mereka melakukan pemurnian dari berbagai tahayul yang diyakini. Reaksi dan tantangan pun muncul, namun karena ketekunan para da'i, meskipun lambat, proses internalisasi transaksional tersebut terus berjalan.

- c) Penghentian pelaksanaan tradisi baca *manakib Syaikh Abdul Qadir Jaelani* untuk maksud tertentu.

Dalam tradisi baca *manakib* syaikh Abdul Qadir Jaelani yang dilakukan oleh masyarakat Kenduren dipandang berlebihan dalam hal niat dan tujuan, cara baca dan prosesi penyajian hidangan pada pelaksanaannya. Mereka membaca *manakib* berniat dan bertujuan mendapatkan syafa'at dari Allah SWT melalui *wasilah* membaca sejarah sang wali (syaikh Abdul Qadir Jaelani). Sang pembaca kitab *manakib* ini harus suci dari hadast dan telah mendapatkan mandat dari kiai yang level keyaianya di atas sang pembaca. Sajian hidangan dalam upacara *manakib* syaikh Abdul Qadir Jaelani harus disajikan oleh

yang tidak haid. Salah satu hidangannya harus berupa ayam yang utuh. Dengan cara-cara ini mereka berharap Allah SWT mengabulkan maksud dan tujuannya.<sup>163</sup>

Oleh para da'i Muhammadiyah tradisi *wasilah* membaca manakib syaikh Abdul Qadir Jaelani ini dipandang menyimpang jauh dari syariat yang benar menurut Al Qur'an dan Sunnah, baik dari niat dan tujuan maupun cara pelaksanaannya. Dari tradisi ini, dinilai oleh para da'i Muhammadiyah telah terjadi bentuk pengkultusan yang berlebihan kepada seorang ulama besar syaikh Abdul Qadir Jaelani. Seandainya beliau mengetahui hal ini, mungkin tradisi itu akan dilarang olehnya. Bahkan bila dicermati lebih jauh lagi, penghormatan pengikut syaikh Abdul Qadir Jaelani kepada gurunya melebihi penghormatan mereka kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal seperti ini tidak boleh dibiarkan berkembang dalam tradisi umat Islam, karena akan merusak aqidah mereka dan dikhawatirkan umat Nabi Muhammad SAW akan melakukan hal yang sama yang pernah dilakukan oleh umat-umat sebelum Muhammad SAW, yakni menganggap ulama-ulama mereka adalah Tuhan mereka. Melalui proses

da'i Muhammadiyah menghentikan tradisi ini dan mengharamkan umatnya bila memaksa melakukannya.

## 2) Pemurnian Ibadah.

Pemurnian ibadah yang dimaksud disini adalah pemurnian pelaksanaan *ibadah maghdliyah*, yakni ibadah-ibadah yang secara baku telah ditetapkan aturan dan tuntunannya oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang telah tertera dalam Al Qur'an dan As Sunah. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa praktek *ibadah Magdliyah* yang disyariatkan Islam telah sempurna sejak wafatnya Rasulullah SAW. Bila terjadi perubahan baru atau penambahan terhadap tuntunan ibadah tersebut setelah itu, maka itu dipandang sebagai sebuah *bid'ah dlolâlah* yang harus dibersihkan, karena pengikut *bid'ah fiddin* dianggap sesat dan setiap kesesatan pasti akan masuk neraka. Sebagaimana sabda beliau Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap yang baru dalam hal ibadah/ addin itu bid'ah, setiap bid'ah dalam hal ibadah/ *addin* itu sesat, dan setiap kesesatan itu masuk neraka).

Para da'i Muhammadiyah melakukan identifikasi terhadap amalan-amalan ibadah masyarakat Kenduren barat secara teliti dalam rangka menemukan ada atau tidak amalan ibadah yang telah dilaksanakan oleh umat Muhammadiyah terdeteksi sebagai amalan yang menyimpang atau dianggap

*bid'ah*. Setelah ditemukan beberapa amalan ibadah yang dianggap *bid'ah*, para da'i kemudian melakukan proses-proses pemurnian kembali ke Al Qur'an dan Sunnah. Amalan-amalan tersebut antara lain<sup>164</sup>:

a. Tanda waktu masuk shalat dan panggilannya.

Dalam tradisi Jawa dikenal *bedug* dan *kentongan* yang dipajang di masjid dan mushala sebagai sarana/ alat pemberi tanda masuknya waktu dan panggilan shalat. Konon ceritanya *bedug* dan *kentongan* ini adalah kebijakan peninggalan para da'i Jawa (para wali), yang karena kearifan lokalnya beliau-beliau berijtihad memasang *bedug* dan *kentongan* di masjid dan mushola sebagai sarana penanda waktu dan sekaligus panggilan.

Para da'i Muhammadiyah mempunyai pandangan berbeda disaat kehadirannya di Kenduren. Mereka menganggap tidak harus *bedug* atau *kentongan* sebagai penanda waktu dan panggilan shalat, apalagi saat itu sudah ada teknologi penguat suara (*Speaker*). Lebih dari pada itu, para da'i Muhammadiyah memandang dalam hal panggilan shalat mereka merujuk *Asbâbul Wurud* disyariatkannya panggilan shalat (adzan). Pada zaman Rasulullah SAW

menjalankan shalat secara berjamaah, Rasulullah SAW pernah mengajak bermusyawarah para sahabatnya tentang tanda waktu shalat dan panggilan shalat. Dalam sebuah riwayat diceritakan, setibanya orang-orang Islam tiba di Madinah, Rasulullah SAW berkumpul dengan mereka untuk memperkirakan waktu shalat. Dalam musyawarah tersebut muncul berbagai pandangan/ pendapat dari para sahabat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ada yang mengusulkan tanda waktu shalat dengan membunyikan lonceng, ada yang mengusulkan dengan terompet, Ada lagi yang mengusulkan menyalakan api dan masih banyak lagi yang lain. Rasulullah menolak pendapat-pendapat tersebut karena pendapat tersebut *tasabbuh* (menyerupai) cara agama lain dalam hal panggilan ibadah. Rasulullah menandakan "saya tidak ingin serupa dengan nasrani, yahudi apalagi majusi". Musyawarah pun selesai dengan tanpa ada keputusan. Selang waktu berikutnya, sahabat Umar menghadap Rasulullah SAW, beliau bercerita telah bermimpi, dalam mimpi tersebut Umar merasa mendapat petunjuk tentang cara menandai waktu shalat dan panggilan shalat, yaitu dengan mengumandangkan kalimat *Allâhu Akbar* dan seterusnya. Setelah mendengarkan cerita mimpi

wahyu tentang syariat adzan itu sendiri. Maka setujulah Rasulullah dan kemudian beliau menetapkan kalimat-kalimat adzan menjadi kalimat panggilan untuk shalat.<sup>165</sup>

Dengan memahami hadist tersebut, para da'i Muhammadiyah di Kenduren membuat keputusan untuk menurunkan *bedug dan kentongandari* masjid Al Manar dalam rangka menghindarkan diri dari bentuk *tasabbuh* dengan umat lain, selain Islam dan berusaha meluruskan syari'at tandan waktu dan panggilan shalat sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW, agar terhindar dari bentuk-bentuk bid'ah yang menyesatkan.

b. Penghapusan tradisi pada sedekah kematian.

Orang Islam Jawa sangat kuat memegang adat nenek moyangnya. Mereka mengikuti adat tersebut dengan tanpa memahami tentang benar salahnya menurut ajaran agama Islam yang dianutnya. Meskipun terkadang tradisi atau adat tersebut tidak diajarkan oleh Islam serta dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Satu diantara dari adat-adat tersebut adalah tradisi pasca kematian, yang biasa dikenal dengan istilah *sedekah kematian* dengan hitungan tujuh harian (dalam bahasa Jawa = *pitong dino*) dari hari kematian

ini, keluarga sanak kadang, tetangga dan handai tulan berkumpul di rumah orang yang kena musibah kematian tersebut, mendoakan mayat bersama-sama dengan didahului bacaan suratul Ikhlas, surat *Mu'âwidhatain*, dan surat-surat Al-Qur'an serta ditambah melafadzkan kalimat-kalimat tayyibah, Dengan niat mengirimkan pahala bacaan-bacaan tersebut kepada mayat.<sup>166</sup>

Menurut para da'I Muhammadiyah, tradisi sedekah kematian dengan cara tersebut di atas tidak sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Sunnah dan bahkan ketentuan tentang sedekah mayat tujuh harian itu adalah salah satu warisan tradisi agama Hindu yang masih melekat dalam tradisi umat Islam Jawa. Maka para da'I berusaha keras membersihkan tradisi tersebut dari kaum muslimin di Kenduren barat. Sejak itulah tradisi sedekah kematian yang dihitung berdasarkan hari pasca kematian dari mulai tujuh hari pertama, empat puluh hari dan seratus hari dihentikan, karena itu dianggap *bid'ah dlolâlah*.

- c. Penertiban berbagai tambahan amalan ibadah sehari-hari yang terkait dengan shalat.

Diantara beberapa amalan tambahan ibadah yang terkait dengan shalat adalah:

i. Tentang pelafalan niat.

Dalam hal pelafalan niat ini, oleh masyarakat awam seakan sebuah keharusan yang bila tidak dilakukan akan berpengaruh terhadap keabsahan ibadah. Padahal pelafalan niat ini sebenarnya bukan bagian dari pada rukun ibadah, baik shalat, wudhu maupun yang lain, tetapi pelafalan ini hanya sebagai upaya untuk membimbing hati dalam menghadirkan niat.

Para da'i Muhammadiyah mencoba menjelaskan tentang hal tersebut, bahwa pelafalan niat bukan suatu keharusan karena, itu bukan rukun dan bila tidak melafalkan tidak berpengaruh terhadap keabsahan sebuah ibadah. Tanpa melafalkan *usholli* atau *nawaitul wudhu'a*, shalat dan wudhu tetap sah<sup>167</sup>.

ii. Puji-pujian antara adzan dan iqamah.

Di masjid Kenduren barat, tradisi pujian dengan suara keras pada waktu antara selesai adzan hingga iqamat biasa dilaksanakan sebagaimana di

masjid-masjid lain di sekitarnya, karena dianggap bagian dari syariat yang harus dilaksanakan saat menunggu pelaksanaan shalat jama'ah, sementara dalam praktiknya pujian-pujian itu mengganggu jama'ah disaat melaksanakan shalat sunnah qabliyah maupun shalat sunnah yang lain. Padahal mengganggu orang shalat hukumnya haram.

Di sinilah para da'I Muhammadiyah menemukan sebuah kondisi yang kontradiktif dalam hal pelaksanaan ibadah. Di satu sisi disunahkan menjalankan shalat sunnah dan atau berdoa pada waktu jeda antara adzan dan iqamah, di sisi lain ada yang melantunkan puji-pujian dan kalimat lain dengan suara keras disaat yang sama. Hal ini disadari oleh para da'i Muhammadiyah bahwa dalam ibadah disaat waktu jeda antara adzan dan iqamah ada yang salah, maka perlu adanya penertiban dalam pelaksanaan ibadah disaat tersebut.<sup>168</sup>Merujuk kembali ke Sunnah Nabi Muhammad SAW bahwa waktu jeda antara adzan iqamah adalah waktu yang mustajabah bagi mereka yang mau berdoa.

عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم  
" لا يرد الدعاء بين الأذان والإقامة " .

*"Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah ditolak do'a (yang dipanjatkan) antara adzan dan iqamah."<sup>169</sup>*

Rasulullah SAW memberikan bimbingan ibadah yang harus dilakukan disaat jeda tersebut yakni hendaknya diwaktu tersebut kita berdzikir dan berdoa dan atau melaksanakan shalat sunnah. Dalam berdzikir dan berdoa Rasulullah pun menganjurkan agar kita *tadharru'an wâ khifatan*, agar tidak mengganggu orang lain yang sedang shalat sunnah.

### c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Transinternalisasi nilai adalah tahapan tertinggi dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Kenduren. Pada tahapan ini, Muhammadiyah dan para da'inya tidak hanya melakukan komunikasi verbal dan atau interaksi timbal balik dengan umat, tetapi lebih jauh lagi dan lebih mendalam pada tataran komunikasi kepribadian antara

<sup>169</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam "Sunan", bab : "mâ jâ'a fî al-du'â' bayna al-adzân wa al-iqâmah", no. 521; Al-Baihaqi dalam "Sunan al-Kubro" bab: "Al-du'â' bayna al-adzân wa al-iqâmah",no. 1794; Tirmidzi dalam bab : "Anna al-du'â' lâ yuraddu bayna al-adzân wa al-iqâmah", no. 212. Menurut Al-Bani, hadis ini *shahih*.

keduanya. Sikap mental dan kepribadian berperan secara aktif pada tahapan ini.

Nilai-nilai Islam tidak lagi hanya sebagai informasi dan pesan yang harus ditransformasikan dan ditransaksikan tetapi nilai-nilai Islam sudah mendarah daging bahkan menjadi ruh kehidupan masyarakat. Masyarakat muslim memandang Islam tidak hanya sekedar sebagai aturan yang memerintah dan melarang mereka dalam hidup ini, tetapi lebih dari pada itu. Mereka menilai bahwa Islam adalah kebutuhan kehidupan yang harus teraktualisasi dalam kepribadian mereka.

Dalam hal transinternalisasi ini, Muhammadiyah membangun sarana pembuktian proses internalisasi yang menggiring masyarakat mengaktualisasikan amal usaha yang dibangun dalam rangka transinternalisasi nilai ini. Ada tiga hal yang ditawarkan oleh Muhammadiyah dalam rangka mentransinternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Kenduren barat:

*Pertama*, transinternalisasi nilai Islam yang berkaitan dengan harta benda (materi). Dalam hal materi ini, Muhammadiyah menawarkan prospek masa depan dalam bentuk investasi abadi yang bisa dinikmati oleh pemiliknya di dunia akhirat. Tawaran itu berupa bentuk paket *shadaqah Jariyah*. Di mana *shadaqah Jariyah*

investasi yang bisa dinikmati hingga sampai di dalam liang lahat. Dalam hal ini Muhammadiyah membentuk lembaga Amal Zakat, Infaq dan shadaqah serta badan wakaf. Melalui lembaga dan badan ini, Muhammadiyah mengajak umatnya mentraninternalisasikan kepemilikan harta atau materi agar menjadi miliknya yang hakiki yang bisa menjadi bekal dibawa mati.

*Kedua*, traninternalisasi nilai-nilai islam yang berkaitan dengan ilmu. Para tokoh Muhammadiyah mencanangkan mutu dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada tahapan transaksional adalah *ilmu amaliyah dan amal ilmiah*, maksudnya bila telah memiliki ilmu, hendaknya ilmu tersebut dilaksanakan agar menjadi ilmu yang bermanfaat dan bila beramal, seyogyanya dilandasi dengan ilmu yang benar, sehingga amal itu bisa menghasilkan manfaat yang besar. Selanjutnya para da'I Muhammadiyah mendorong para alim dari warga Muhammadiyah bisa mendarma baktikan ilmunya kepada masyarakat dan generasi penerus. Masyarakat dan generasi penerus dianjurkan terus belajar dan belajar agar semakin manusia yang cerdas, sehingga mampu memecahkan persoalan kehidupan yang dihadapinya.

Sekarang ini kegiatan belajar mengajar di masyarakat Kenduren Barat sudah menjadi kebutuhan dasar baik orang tuanya maupun anak-anak (generasi penerus). Mereka semua ingin memiliki ilmu bermanfaat yang bisa menjadi investasi moral

sepanjang zaman hingga hari kiamat. Melalui majlis ta'lim dan lembaga pendidikan Muhammadiyah, warga muhammadiyah tua, muda dan anak-anak mentransformasikan ilmu ke dalam dirinya dan mengtraninternalisasikan dalam kepribadiannya.

*Ketiga, mentraninternalisasi generasi shâlihîn yad'u lah.*

ذُرِّيَّةٌ خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكُوا الْوَالِدِينَ وَلِيَخْشَ  
سَدِيدًا قَوْلًا وَلِيَقُولُوا اللَّهُ فليَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا

*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh karena itu, hendak lah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”<sup>170</sup>*

Berangkat dari firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 9 di atas, para da'I Muhammadiyah menggugah kesadaran umatnya agar prihatin terhadap generasi yang akanditinggalkannya, mungkinkah akan meninggalkan generasi dhi'afan (lemah)<sup>171</sup>. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW, Muhammadiyah juga menggugah para orang tua agar memiliki generasi yang baik atau waladin sholih yang senantiasa mendoakan orang tuanya serta melanjutkan perjuangannya. Melalui sabda tersebut, Rasulullah SAW menyatakan bahwa anak sholeh adalah

<sup>170</sup>Q.s. An-Nisaa' ayat 9. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama (Yayasan Penyelenggara Penerjemah 1971)

<sup>171</sup>Ibid

salah satu bentuk amal sholeh orang tuanya yang tidak akan terputus manfaat dan berkahnya sejak di dunia ini hingga akhirat nanti.

Sabda Rasulullah SAW, “ *jika seseorang meninggal dunia, putuslah (pahala) amalannya kecuali salah satu dari tiga hal: shadaqah Jâriyah, ilmu yang bermanfaat yang dapat diambil manfaat darinya, dan anak shaleh yang mendoakannya*”. (HR. Muslim)

Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan berbagai jenjang dan berbagai bidang disiplin ilmu. Melalui lembaga pendidikan ini, Muhammadiyah ingin membangun kesadaran umatnya bagaimana menyiapkan generasi baru yang lebih baik dari pada orang tuanya, sumber daya manusia yang handal yang memiliki kepribadian tinggi dan mampu menjadi pelopor serta pelangsunq perjuangan masa depan, sekaligus menjadi investasi dunia akhirat bagi orang tua.

Malalui lembaga pendidikan pula para *aghniya'* (orang-orang kaya) bisa menyalurkan harta bendanya dalam bentuk zakat dan wakaf. Para alim bisa mendarmabaktikan ilmu-ilmu pengetahuannya, agar ilmu tersebut menjadi ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, terutama para generasi muda. Anak-anak dan generasi muda melalui pendidikan bisa belajar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, yang diharapkan nantinya bisa menjadi generasi yang baik (*Waladina shâlihîn*) yang

senantiasa mendoakan orang tuanya dan sekaligus melanjutkan serta menyempurnakan amal usaha pendahulunya.<sup>172</sup>

Inilah tahapan terakhir internalisasi nilai-nilai islam yang menjadikan masyarakat muslim tidak hanya tau tentang nilai-nilai Islam, faham dan menghayati nilai-nilai tersebut, akan tetapi jauh lebih dalam lagi, nilai-nilai islam tersebut masuk dalam jiwa dan bahkan menjadi ruh perilakunya.

#### **D. Nilai-nilai Islam yang telah Menginternalizet dalam Kehidupan Masyarakat Kenduren.**

Muhammadiyah sejak kehadirannya di Kenduren dan sampai saat ini, dalam kurun 27 tahun telah melakukan dakwah *Amar Ma'ruf nahi Munkar* dan telah melakukan pembaharuan dengan proses internalisasi nilai-nilai Islam. Dari mulai proses internalisasi transformasi nilai-nilai Islam menurut Muhammadiyah, dilanjutkan dengan proses internalisasi berikutnya yang dikenal dengan proses transaksionalisasi nilai, yang ditandai dengan terjadinya hubungan timbal balik antara penyampai ajaran dan tuntunan dengan penerima, yang di dalam prosesnya terjadi interaksi inten dalam rangka menuju kesuksesan pembangunan masyarakat Islam yang sebenarnya. Bingkai internalisasi transaksional yang dibangun adalah nilai

lain. Dilanjutkan lagi tahap internalisasi yang terakhir yaitu traninternalisasi nilai, dimana pada tahapan ini Muhammadiyah di Kenduren telah memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian warga Muhammadiyah dan bahkan lebih dari pada itu, nilai-nilai tersebut telah menyatu dan dirasakan, sekaligus mampu *mensugesti* umat, menikmati nikmatnya menjadi masyarakat yang mengamalkan syariat Islam.

Adapun nilai-nilai yang telah terinternalisasi secara mendalam di dalam masyarakat muslim di Kenduren, khususnya warga Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

#### **1. Pemurnian nilai Aqidah**

Nilai ini telah menjadi ruh keimanan warga Muhammadiyah desa Kenduren Barat sejak terlaksananya proses internalisasi secara terus menerus yang dilakukan oleh para da'i Muhammadiyah. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Muhammadiyah telah melakukan gerakan penghentian dan penghapusan berbagai bentuk adat dan tradisi yang secara aqidah menyimpang dari kebenaran, ajaran Allah SWT dan Rasul Nya. Bentuk- bentuk tradisi tersebut antara lain:

- a. Penyimpangan niat dan tujuan ziarah kubur.
- b. Pemberian sesaji untuk para leluhur dan untuk makhluk halus yang dianggap memiliki kekuasaan di sebuah wilayah.
- c. Pelaksanaan tradisi baca *manakib Syaikh Abdul Qadir Jaelani*

Dengan semakin bersihnya aqidah tauhid umat Muhammadiyah di Kenduren barat, menjadikan mereka semakin kuat keyakinannya terhadap Allah SWT. Mereka meyakini bahwa tidak ada *ilah* kecuali hanya Allah SWT, Dialah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Tidak ada kekuatan kecuali hanya kekuatan Dia. Semua makhluk milik Allah SWT dan semuanya di bawah kekuasaanNya.

Warga Muhammadiyah Kenduren barat merasa telah berpegang pada *Urwatul Wustqa* (tali yang kuat yang tidak akan pernah putus) dalam situasi dan kondisi apapun. Mereka optimis dengan masa depannya, yakin terhadap kehidupan akhirat.<sup>173</sup>

## 2. Pemurnian nilai ibadah

Setelah Muhammadiyah melakukan internalisasi nilai-nilai *Aqidah Shohihah* di dalam kehidupan masyarakat Kenduren Barat, para tokoh Muhammadiyah melanjutkan usahanya menginternalisasikan nilai-nilai *Ibadah Shahihah* yang sesuai dengan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang bersih dari penyakit bid'ah dan Khurafat kepada warga Kenduren umumnya dan umat Muhammadiyah khususnya dengan berbagai kegiatan ta'lim dan praktek pengamalan syari'ah ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa kegiatan praktik ibadah yang telah menyatu dalam

proses pemurnian nilai syari'atnya antara lain adalah: tata cara shalat dan semua syarat rukunnya, ibadah puasa ramadhan dan seluruh rangkaian kegiatannya, pengurusan jenazah dengan semua yang terkait dengannya. Dan hal-hal lain yang terkait dengan ibadah.<sup>174</sup>

Para pimpinan Muhammadiyah merasa memiliki kewajiban meluruskan ibadah umat islam kembali kepada Al Qur'an dan AsSunnah agar mereka tidak tersesat serta bisa meraih cita-cita yakni kesuksesan hidup dunia akhirat.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Nilai pendidikan yang diajarkan oleh muhammadiyah kepada warga masyarakat di Kenduren adalah dalam rangka membangun karakter warga Muhammadiyah agar bisa menjadi umat yang baik, yang mampu menjunjung tinggi nilai kehormatan manusia, memupuk rasa persatuan dan kekeluargaan, mewujudkan kerjasama menuju terciptanya masyarakat sejahtera, memiliki jiwa toleransi dengan menghormati kebebasan orang lain, menegakkan budi pekerti yang baik, serta menjunjung tinggi keadilan serta menanamkan kasih sayang dan mencegah kerusakan.<sup>175</sup>

Dengan terinternalisasikannya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di atas, masyarakat Muhammadiyah di Kenduren barat telah terbukti mampu mewujudkan situasi dan kondisi yang kondusif di desa Kenduren. Dahulu sebelum Muhammadiyah hadir di Kenduren, desa

Kenduren dikenal sebagai sebuah desa yang sarat dengan perselisihan pendapat, perpecahan umat serta rawan pertikaian antar kelompok masyarakat yang alasannya hanya ingin memaksakan pendapatnya kepada yang lain. Hanya persoalan kecil, berbeda baju politik misalnya mereka sudah saling menghujat satu dengan yang lain, apalagi kalau sudah menyangkut persoalan perbedaan fiqih ibadah, mereka tega mengkafirkan teman sesamamuslim. Padahal pada waktu itu masyarakat Kenduren bernaung di dalam organisasi masa yang sama dan mengaku sama-sama pengikut aliran *ahlus sunah wal jama'ah*. Setelah Muhammadiyah hadir di Kenduren, perselisihan, perpecahan bahkan pertikaian seakan sirna.<sup>176</sup>

Kenduren sekarang menjadi Kenduren yang bersatu, aman dan damai dengan penuh kekeluargaan. Antar dua organisasi besar yang ada di Kenduren yakni NU dan Muhammadiyah, bersatu padu membangun desa seakan telah melupakan persoalan masa lalu mereka. Inilah salah satu bentuk telah terinternalisasinya nilai pendidikan karakter masyarakat yang dibawa oleh Muhammadiyah desa Kenduren.

#### 4. Nilai Keteladanan

Setelah Muhammadiyah berhasil mendidik karakter masyarakat Kenduren barat, para da'I Muhammadiyah memotivasi tokoh-tokoh Muhammadiyah agar mampu menjadi teladan bagi warga

---

<sup>176</sup>wawancara dengan pimpinan jama'ah masjid Al Ma'ar (Kenduren Barat) dan salah satu saksi sejarah. Pada tanggal 30 Februari 2014

Muhammadiyah itu sendiri dan warga Kenduren pada umumnya, dan inipun berhasil ditampilkan oleh para tokoh Muhammadiyah di Kenduren. Mereka mampu membuktikan diri dalam percaturan politik pemerintahan desa. Para kader Muhammadiyah Kenduren mendapat posisi penting dan diperhitungkan dalam kancah perjuangan di Kenduren dan sekaligus bisa menjadi teladan bagi kelompok lain.<sup>177</sup>

#### **5. Nilai Jihad dan rela berkorban serta ikhlas beramal.**

Jihad adalah nilai kesungguhan dalam hidup yang diajarkan oleh Muhammadiyah kepada umatnya agar mereka bersemangat dalam perjuangan meniti kehidupan dan membangun kehidupan, baik secara pribadi maupun secara umat bila menghendaki kesuksesan. Tidak hanya jihad atau bersungguh-sungguh dalam hidup ini tetapi dibutuhkan juga rasa rela berkorban serta ikhlas dalam beramal, bila menghendaki kesuksesan sejati lebih cepat diraih. Muhammadiyah mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada para tokoh Muhammadiyah di Kenduren dan kepada warganya. Nilai-nilai tersebut juga telah terinternalisasi masuk dalam kepribadian mereka. Maka tidak aneh, jika orang di luar Muhammadiyah menyatakan bahwa warga Muhammadiyah Kenduren barat adalah umat yang penuh semangat jihad dan rela berkorban serta ikhlas beramal.

Sebagai bukti bahwa nilai jihad, rela berkorban dan ikhlas beramal telah aktualisasi di warga Muhammadiyah Kenduren barat adalah semua amal usaha yang telah ada di tengah-tengah masyarakat Kenduren barat diupayakan oleh mereka sendiri dengan swadaya dan swakelola (mandiri)<sup>178</sup>.

#### **6. Nilai solidaritas dan kesetiakawan sosial.**

Nilai solidaritas dan kesetiakawan sosial juga telah terinternalisasi melalui bidang sosial yang digerakkan oleh Muhammadiyah di Kenduren. Muhammadiyah telah melaksanakan beberapa kegiatan sosial dalam rangka mewujudkan warga Muhammadiyah khususnya dan masyarakat Kenduren umumnya menjadi pribadi yang islami yang menjunjung tinggi solidaritas dan kesetiakawanan, membantu sesama warga masyarakat yang membutuhkan tanpa melihat status sosial dan golongan masyarakat tertentu<sup>179</sup>.

Nilai solidaritas dan kesetiakawan tersebut diaktualisasikan Muhammadiyah dan masyarakat Kenduren dalam beberapa gerakan sosial yakni:

- a. Santunan Dhuafa rutin tiap bulan (infak yaumiyah).
- b. Santunan dhuafa setelah panen (Zakat).
- c. Santunan orang sakit dan kematian (Infak yaumiyah).
- d. Santunan yatim piatu

- 1) Bantuan biaya sekolah
  - 2) Bantuan setiap menjelang raya.
- e. Pengobatan gratis, diadakan setiap menjelang bulan ramadhan.
  - f. Donor Darah, diadakan setiap menjelang bulan Ramadhan, yang diikuti oleh para pemuda Muhammadiyah Kenduren.
  - g. Pembagian Daging korban. Kepada warga Muhammadiyah dan masyarakat Kenduren pada umumnya setiap idul Adha.
  - h. Pembagian Zakat Fitrah, diadakan menjelang hari raya idul Fitri.<sup>180</sup>

Muhammadiyah telah mengajarkan pentingnya berbagi dan menolong sesama manusia yang membutuhkan. Nilai islam ini merupakan nilai yang menjadi salah satu sebab didirikannya Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan. Beliau menjadikan Q.S. Al-Maun sebagai pegangan kuat dalam dakwah islamnya. Dalam surat tersebut Allah SWT dengan tegas menyebutkan bahwa orang yang mendustakan agama adalah mereka yang menghardik anak yatim, tidak memberi makan orang miskin dan orang yang menyia-nyiakan waktu shalat. Surat ini juga telah menegaskan dua hal penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berTuhan.

**E. Kendala yang Dihadapi Muhammadiyah Cabang Wedung di Kenduren dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat.**

Kendala adalah berbagai hal yang menghambat, menghalangi dan bahkan menggagalkan sebuah usaha perjuangan kemaslahatan. Siapapun yang berjuang dalam kehidupan ini pasti akan menghadapi kendala, rintangan dan halangan, karena itu adalah bagian dari pernik-pernik kehidupan. Perjuangan sebagai sebuah proses perubahan dan perkembangan. Kehidupan akan berhadapan dengan sebuah realita persoalan obyektif yang akan dibangun.

Muhammadiyah di Kenduren dalam proses perjuangannya membangun masyarakat, menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kontek kehidupan sosial tidak terlepas dari tantangan, rintangan dan kendala itu. Sejak awal kehadirannya di Kenduren sebelum tahun 80an hingga saat ini, perjuangan Muhammadiyah sarat dengan kendala-kendala yang menghadang, baik kendala itu bersifat internal maupun eksternal.

Berikut kendala - kendala Internal yang dihadapi Muhammadiyah dalam proses perjuangan menginternalisasikan nilai-nilai Islam di Kenduren adalah sebagai berikut:

1. Minimnya kader yang memiliki jiwa militansi tinggi, yang mampu

2. Keterbatasan wawasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki para tokoh dan kader Muhammadiyah di kenduren dalam penginternalisasian nilai-nilai Islam.
3. Kurangnya akses informasi yang masuk ke desa Kenduren, khususnya kepada para tokoh dan kader Muhammadiyah. Karena letak desa Kenduren yang terpencil dan terisolir saat kehadiran Muhammadiyah, termasuk menjadi kendala yang mengganggu peran Muhammadiyah dalam internalisasi nilai-nilai Islam tersebut.
4. Kurang tertatanya organisasi Muhammadiyah secara professional.

Sedangkan kendala eksternal yang dihadapi Muhammadiyah dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam di Kenduren adalah:

1. Masyarakat Kenduren yang lebih mengedepankan tradisi nenek moyang. Mereka cenderung taklid dan enggan berfikir logis. Misalnya saja Tahlilan, yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kenduren umumnya.
2. Cara berfikir masyarakat yang masih berorientasi hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Melakukan sesuatu ketika ada imbalan berupa materi.

Demikian beberapa kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam